

STRATEGI PEMBELAJARAN PARTISIPATIF DALAM MENUMBUHKAN JIWA WIRAUSAHA MASYARAKAT MELALUI PENDIDIKAN KECAKAPAN WIRAUSAHA (PKW) *BARBERSHOP* DI UPTD SPNF SKB SIDOARJO

Siti Luthfia Nurdianti Putri^{1*)}, Widodo²

¹Pendidikan Luar Sekolah, ²Pendidikan Luar Sekolah

E-mail : siti.18040@mhs.unesa.ac.id, widodo@unesa.ac.id

Received, 2022;
Revised, 2022;
Accepted, 2022;
Published Online, 2022

Abstrak: Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis data : a) Strategi pembelajaran partisipatif pada program PKW *Barbershop*, b) Pertumbuhan jiwa wirausaha masyarakat melalui program PKW *Barbershop*, c) Faktor pendukung penerapan strategi pembelajaran partisipatif dalam menumbuhkan jiwa wirausaha masyarakat melalui program PKW *Barbershop*, d) Faktor penghambat penerapan strategi pembelajaran partisipatif dalam menumbuhkan jiwa wirausaha masyarakat melalui program PKW *Barbershop*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode deskriptif. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dengan model Miles dan Huberman dengan model analisis interaktif. Hasil penelitian menjelaskan bahwa strategi pembelajaran partisipatif dalam menumbuhkan jiwa wirausaha masyarakat melalui program PKW *Barbershop* di UPTD SPNF SKB Sidoarjo meliputi : 1) Tahap perencanaan, berupa identifikasi kebutuhan belajar masyarakat, rekrutmen instruktur dan pelatih yang berkompeten dalam bidang *barbershop*, serta rekrutmen calon peserta program PKW *Barbershop*, 2) Tahap pelaksanaan, adanya keterlibatan antara peserta pelatihan dengan instruktur dan pelatih serta dengan peserta pelatihan lainnya sehingga tercipta iklim yang kondusif dalam belajar, 3) Tahap evaluasi, dilaksanakan penilaian proses dan penilaian hasil. Dari ketiga tahapan pembelajaran partisipatif akan berpengaruh pada *output* peserta pelatihan berupa sikap kewirausahaan, kemudian *outcome* peserta pelatihan setelah mengikuti program PKW *Barbershop* dapat berwirausaha *barbershop* secara mandiri untuk dapat mensejahterakan perekonomian keluarganya.

Kata Kunci: strategi pembelajaran partisipatif, jiwa wirausaha masyarakat, pendidikan wirausaha (PKW) *Barbershop*

Abstract: The purpose of this study is to describe and analyze data : a) Participatory learning strategies in the PKW *Barbershop* program, b) The growth of the entrepreneurial spirit of the community through the PKW *Barbershop* program, c) Supporting factors for the application of participatory learning strategies in fostering the entrepreneurial spirit of the community through the PKW *Barbershop* program, d) Inhibiting factors for the implementation of participatory learning strategies in fostering the entrepreneurial spirit of the community through the PKW *Barbershop* program. This study uses a qualitative descriptive method. Data collection techniques in the form of observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis with Miles and Huberman model with interactive analysis model. The results of the study explain that participatory learning strategies in fostering the entrepreneurial spirit of the community through the PKW *Barbershop* program at UPTD SPNF SKB Sidoarjo include : 1) Planning stage, in the form of identifying community learning needs, recruiting competent instructors and trainers in the *barbershop* field, and recruiting prospective PKW *barbershop* program, 2) The implementation stage, involving the training participants with instructors and trainers as well as with other training participants so as to create conducive climate in learning, 3) Evaluation stage, process assessment and result assessment are carried out. From the three stages of

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:
Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan
Sby Kode Pos 60213
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112
E-mail: jpus@uncesa.ac.id

participatory learning, it will affect the output of the training participants in the form of entrepreneurial attitudes, the the outcome of trainees after participating in the PKW Barbershop program can become a barbershop entrepreneur independently to be able to prosper the economy of their families.

Keywords: participatory learning strategies, community entrepreneurial spirit, entrepreneurial skills education barbershop

Pendahuluan

Di Indonesia angka pengangguran dan kemiskinan masih terlalu tinggi, karena keterbatasannya lapangan kerja yang memadai dan sepadan dengan jumlah lulusan serta ketersediaan tenaga kerja baru (Saiman, 2009 : 22). Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat angka pengangguran di Indonesia pada Agustus 2021 mencapai 9,1 juta orang. Jumlah ini naik dari 8,7 juta orang pada Februari 2021. Kasus pengangguran di Kabupaten Sidoarjo juga menempati angka tertinggi di Jawa Timur. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Kabupaten Sidoarjo pada tahun 2021 mencapai 10,97 persen dari keseluruhan angkatan kerja. Pengangguran dan kemiskinan merupakan dua permasalahan yang masih membayangi masyarakat di banyak negara-negara berkembang termasuk di Indonesia. Hingga saat ini, Indonesia termasuk negara nomor 4 yang memiliki jumlah total penduduk terbanyak di dunia. Banyaknya jumlah penduduk berdampak pada kesulitannya mendapatkan pekerjaan yang layak dan solusi terakhir bagi mereka banyak yang menyerah dan menjadi pengangguran.

Adanya perkembangan jumlah penduduk dan jumlah angkatan kerja tanpa diikuti pertumbuhan lapangan pekerjaan beserta terbatasnya pengetahuan dan keterampilan angkatan kerja atau ketidaksesuaian antara pengetahuan serta keterampilan dengan kebutuhan pasar kerja menjadi sebuah permasalahan yang sangat kompleks dan signifikan. Padahal Indonesia memiliki sumber daya alam yang cukup tersedia sebagai alternatif lain yang dapat diolah dan dijadikan lapangan pekerjaan, akan tetapi pendayagunaan sumber daya alam tersebut belum optimal, sehubungan dengan belum adanya tenaga kerja yang andal serta profesional dalam pengolahan sumber daya alam tersebut. Hal ini menjadikan meningkatnya angka kemiskinan yang ada di Indonesia (Dewi 2016).

Kompleksitas masalah kemiskinan menurut Coombs. et al (1985 : 10) (Dewi 2016) disebabkan masyarakat yang tidak belajar. Selanjutnya Coombs. et al (1985 : 14) (Dewi 2016) menyebutkan hubungan antara belajar dengan kemiskinan : lingkaran kemiskinan tanpa akhir (*The Vicious Circle of Property*), karena seseorang tidak belajar untuk meningkatkan pengetahuan atau keterampilannya akan berdampak pada produktivitas yang rendah, investasi yang rendah, perilaku yang buruk, dan keterampilan yang rendah. Salah satu upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat (*Community Welfare*) terdiri dari upaya nyata yang dapat mengubah lingkaran kemiskinan yang tidak berkesudahan (*The Vicious Circle of Property*), menjadi spiral kemakmuran (*The Spiral of Prosperity*).

Hal tersebut berkesinambungan dengan kondisi dan situasi seperti pada saat ini dimana masyarakat dituntut untuk mengembangkan dirinya melalui potensi yang dimilikinya. Pengembangan potensi biasanya didapatkan melalui jalur pendidikan nonformal baik diselenggarakan oleh lembaga ataupun oleh organisasi. Pendidikan dan pelatihan merupakan pendidikan yang secara praktis dapat membekali seseorang dalam mengatasi berbagai macam persoalan hidup dan kehidupan, yang di dalamnya menyangkut aspek pengetahuan, sikap fisik dan mental, serta kecakapan kejuruan yang berkaitan dengan pengembangan potensi yang dimiliki oleh manusia sehingga mampu menghadapi tuntutan dan tantangan hidup dalam kehidupan.

Sesuai dengan pernyataan yang telah disebutkan salah satu upaya alternatif pemecahan persoalan di atas adalah melalui program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) yang merupakan layanan pendidikan melalui kursus dan pelatihan untuk memberikan bekal pengetahuan keterampilan dan menumbuhkan sikap mental wirausaha dalam mengelola potensi diri dan lingkungan yang dapat dijadikan bekal untuk berwirausaha.

Suzanna Kindervater (Dewi 2016) pendidikan luar sekolah merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional, memiliki peran yang sangat strategis untuk berperan aktif dalam memecahkan berbagai

permasalahan. Pendidikan luar sekolah sebagai suatu metode penerapan kebutuhan, minat orang dewasa dan pemuda putus sekolah di negara berkembang, membantu dan memotivasi mereka untuk memperoleh keterampilan untuk menyesuaikan kebiasaan, perilaku dan kegiatan mereka yang akan meningkatkan produktivitas dan meningkatkan standar hidup. (Sudjana, 2000 : 39) menjelaskan bahwa setidaknya ada tiga keuntungan pendidikan luar sekolah, yaitu : 1) biaya lebih murah daripada biaya yang digunakan dalam pendidikan sekolah, 2) program pendidikan luar sekolah lebih terkait dengan kebutuhan masyarakat, dan 3) pendidikan luar sekolah memiliki jadwal yang fleksibel.

Upaya membelajarkan dan memberdayakan masyarakat tidak terlepas dari usaha-usaha yang harus dilakukan oleh lembaga, dinas, instansi, pemerintah maupun swasta. dinas atau instansi memiliki tugas dan fungsi, serta kewenangan berkaitan dengan berbagai permasalahan di atas. Dalam pelaksanaan tugas tersebut dilakukan oleh para pelaksana satuan program sebagai agen perubahan dengan memperhatikan peningkatan kemampuan. Dalam rangka meningkatkan jiwa wirausaha di kalangan masyarakat, UPTD SPNF SKB Sidoarjo bekerja sama dengan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Kursus Pendidikan dan Pelatihan menyelenggarakan program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW).

Program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) yang diadakan oleh UPTD SPNF SKB Sidoarjo hadir sebagai jawaban bagi masyarakat yang memang membutuhkan program pengembangan diri untuk membangun sebuah usaha mandiri yang nantinya diharapkan dapat menjadi pendukung kenaikan taraf perekonomian bagi mereka pribadi maupun keluarganya. (R.D., Hisrich, Peters M.P., Shepherd D.A, 2008) menyatakan bahwa kewirausahaan (*entrepreneurship*) adalah proses menciptakan sesuatu yang baru dengan nilai penggunaan waktu dan upaya yang diperlukan, dengan menerima manfaat moneter yang dihasilkan dan kepuasan serta kebebasan pribadi. Kewirausahaan penting bagi suatu negara sebagai pendukung kenaikan taraf perekonomian, para wirausaha dapat menciptakan industri-industri kreatif baru yang menstimulasi minat calon-calon wirausaha lainnya untuk bergabung bahkan mampu menyediakan lapangan pekerjaan baru bagi orang lain dan mampu menyerap tenaga kerja lebih banyak dengan tujuan mengurangi masalah pengangguran.

Identifikasi yang telah dilakukan oleh UPTD SPNF SKB Sidoarjo terhadap kebutuhan masyarakat akan pengembangan potensi diri direalisasikan dengan dilaksanakannya program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) dengan jenis keterampilan kursus *barbershop*. Dikarenakan diantara semua program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) yang ada di UPTD SPNF SKB Sidoarjo, program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) *barbershop* yang paling *lumintu*, dimana arti dari *lumintu* berasal dari bahasa jawa yang mempunyai arti "*selesai pekerjaan satu, pekerjaan yang lainnya datang*", atau bisa diartikan juga "*terus menerus tidak pernah berhenti*". Selain itu, program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) *barbershop* paling mudah untuk dipraktekkan, tidak mengeluarkan modal yang cukup besar, keterampilannya mudah dipelajari, dan pendapatannya juga relatif lebih banyak. Kemudian dari program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) *barbershop* diharapkan masyarakat yang telah mengikuti dapat menerapkan kemampuan dalam bidang *barbershop* sebagai suatu ladang berwirausaha mandiri yang nantinya dapat meningkatkan dan mensejahterakan perekonomian bagi mereka pribadi dan keluarganya. Ditinjau dari dalam konteks pendidikan pemberdayaan melalui program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) *barbershop* di UPTD SPNF SKB Sidoarjo merupakan proses pendidikan luar sekolah. Hal ini dapat dilihat dari pengelompokkan pendidikan luar sekolah bahwa salah satu klasifikasi program pendidikan luar sekolah adalah pendidikan vokasi atau keterampilan yang berkaitan dengan pelatihan vokasi, termasuk kegiatan pembelajaran di bidang kesehatan, pertanian, kerajinan dan industri, teknologi, seni, perdagangan, dan rumpun bahasa (Sudjana, 2004 : 15).

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) merupakan pembinaan dan pengembangan bagi masyarakat agar memiliki keterampilan untuk mengembangkan berbagai jenis usaha/industri. Namun muncul sebuah permasalahan tentang bagaimana penerapan strategi pembelajaran partisipatif pada program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) dalam menumbuhkan jiwa wirausaha masyarakat agar mampu menumbuh kembangkan potensinya yang nantinya dapat berwirausaha *barbershop* secara mandiri kemudian hasil dari berwirausaha *barbershop* dapat meningkatkan dan mensejahterakan perekonomian mereka dan perekonomian keluarganya.

Strategi pembelajaran partisipatif merupakan keikutsertaan peserta didik yang diwujudkan dalam tiga tahapan kegiatan pembelajaran, yaitu : perencanaan program pembelajaran, pelaksanaan program pembelajaran, dan penilaian program pembelajaran (Sudjana, 2005 : 155). Partisipasi dalam pembelajaran adalah keterlibatan peserta didik dalam menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif iklim belajar yang

kondusif ditandai dengan : 1) kedisiplinan peserta didik, 2) terjadi hubungan antar peserta didik dan antara peserta didik dengan pendidik akrab, terbuka, terarah, saling menghargai, saling membantu dan saling belajar, 3) interaksi pembelajar yang sejajar.

Pada pelaksanaan strategi pembelajaran partisipatif dalam menumbuhkan jiwa wirausaha masyarakat melalui program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) *Barbershop*, melibatkan berbagai pihak terkait seperti kepala UPTD SPNF SKB Sidoarjo, Instruktur dan pelatih, serta masyarakat peserta pelatihan program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) *Barbershop*. Strategi pembelajaran partisipatif di dalam program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) *Barbershop* ini menitikberatkan pada hasil belajar peserta program yang nantinya dapat menghasilkan *output* berupa jiwa wirausaha dan memberikan *outcome* berupa dapat berwirausaha *barbershop* sendiri kemudian dapat meningkatkan dan mensejahterakan perekonomian keluarganya.

Berangkat dari kondisi yang telah dikemukakan diatas memberikan pemikiran bagi peneliti untuk mengadakan penelitian tentang “Strategi Pembelajaran Partisipatif dalam Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Masyarakat melalui Program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) *Barbershop* di UPTD SPNF SKB Sidoarjo”.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan, menjelaskan, dan menjawab secara lebih rinci masalah yang akan dipelajari dengan mempelajari sebanyak mungkin individu, suatu kelompok atau pertanyaan yang sesuai dengan keadaan saat ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif karena peneliti bermaksud mendeskripsikan, menguraikan, dan menggambarkan bagaimana strategi pembelajaran partisipatif dalam menumbuhkan jiwa wirausaha masyarakat melalui program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) *barbershop* di UPTD SPNF SKB Sidoarjo.

Data primer diperoleh dengan wawancara mendalam kepada kepala lembaga, instruktur dan pelatih, serta masyarakat peserta pelatihan program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) *barbershop* yang sudah dapat berwirausaha *barbershop*. Sedangkan data sekunder berupa dokumen dan arsip pembelajaran program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) *barbershop* yang diperoleh dengan dokumentasi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah : 1) observasi, 2) wawancara mendalam, dan 3) dokumentasi sebagai sumber data yang dapat dipertanggungjawabkan keakuratannya.

Untuk menganalisis data hasil penelitian dilakukan model analisis (Miles & Huberman , 1992), yaitu model analisis interaktif. Langkah-langkah analisis tersebut meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Dalam penelitian ini peneliti datang langsung ke lokasi penelitian untuk menggali informasi terkait strategi pembelajaran partisipatif dalam menumbuhkan jiwa wirausaha masyarakat melalui program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) *barbershop*. Peneliti akan datang langsung ke lokasi untuk melakukan penelitian di lapangan. Untuk itu, kehadiran peneliti sangat diperlukan untuk mendapatkan data yang komprehensif dan utuh.

Subjek penelitian dalam penelitian ini yaitu masyarakat peserta pelatihan program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) *barbershop* yang sudah dapat berwirausaha *barbershop*.

Lokasi penelitian yang dijadikan objek kajian dalam penelitian ini adalah di UPTD SPNF SKB Sidoarjo yang lokasinya berada di Jl. Hassanudin RT 03 RW 01, Mulyosejati, Grinting, Kecamatan Tulangan, Kabupaten Sidoarjo. Penelitian ini berlangsung selama tiga bulan dari bulan Oktober tahun 2021 sampai dengan bulan Desember tahun 2021.

Uji keabsahan data dalam penelitian ini meliputi uji kredibilitas, uji dependabilitas, uji konfirmabilitas, dan uji transferabilitas.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Strategi Pembelajaran Partisipatif pada Program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) *Barbershop*

Strategi pembelajaran partisipatif sebagai upaya pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Menurut (Sudjana, 2005 : 155) keikutsertaan peserta didik diwujudkan dalam tiga tahapan kegiatan pembelajaran, yaitu: perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan kepala UPTD SPNF SKB Sidoarjo dalam melaksanakan setiap program, perencanaan senantiasa dilakukan sebagai bagian dari suatu program yang akan diselenggarakan. Perencanaan ini menyangkut bagaimana suatu program harus dan akan dilaksanakan.

Tahap perencanaan pembelajaran program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) *Barbershop* dimulai dengan identifikasi yang dilakukan oleh kepala UPTD SPNF SKB Sidoarjo, identifikasi kebutuhan belajar masyarakat dilakukan dengan cara mengamati dan mempertimbangkan masukan dari masyarakat mengenai keterampilan dalam bidang apa yang nantinya akan dilaksanakan dan tentunya dapat menunjang tujuan utama dari program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) yaitu menumbuhkan jiwa wirausaha pada masyarakat dengan kriteria: (1) berdampak langsung pada kesejahteraan perekonomian masyarakat, (2) didukung SDM yang ada, (3) berpotensi untuk berkembang dan berkelanjutan dan, (4) bisa dilakukan oleh masyarakat. Maka disepakatilah kegiatan yang akan dilaksanakan adalah keterampilan dalam bidang *Barbershop* karena selain paling mudah dipraktikkan, tidak mengeluarkan modal yang cukup besar, keterampilannya mudah dipelajari, pendapatannya juga relatif lebih banyak, serta keterampilan dalam bidang *Barbershop* juga yang paling lumintu, dimana kata lumintu berasal dari bahasa Jawa yang memiliki makna “selesai pekerjaan yang satu, pekerjaan yang lainnya datang.” Atau bisa dikatakan “terus menerus tidak pernah berhenti.” Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan kepala UPTD SPNF SKB Sidoarjo yang mengatakan bahwa :

“Saya pribadi waktu itu memandangnya yang paling lumintu itu *barbershop* untuk mencari nafkah, artinya lumintu itu pelatihan *barbershop* tidak membutuhkan pengeluaran modal yang besar, kemudian keterampilannya mudah dipelajari dan jika sudah mahir dan memiliki skill dalam mengelola *barbershop* maka pendapatannya akan banyak” (FPM/28/11/2021).

Serta keterampilan bidang *Barbershop* diharapkan dapat menjadi pendukung program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) yang dapat meningkatkan pendapatan, kualitas hidup dan keterampilan kewirausahaan masyarakat peserta pelatihan program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) *Barbershop* di UPTD SPNF SKB Sidoarjo.

Kemudian dilanjutkan dengan rekrutmen instruktur dan pelatih sesuai dengan persyaratan teknis program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi yang terlebih dahulu harus memiliki instruktur dan pelatih yang ahli di bidangnya dan telah dibuktikan dengan sertifikasi.

Setelah itu penyelenggara melakukan rekrutmen masyarakat calon peserta pelatihan program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) *Barbershop* yang harus memenuhi persyaratan teknis dengan kriteria: (1) berusia 20-40 tahun, (2) putus sekolah atau lulus tidak melanjutkan (bukan siswa/mahasiswa atau peserta pendidikan kesetaraan), (3) belum memiliki pekerjaan tetap atau menganggur, (4) prioritas dari keluarga kurang mampu (mempunyai Kartu Keluarga Sejahtera atau Kartu Perlindungan Sosial) dan, (5) tidak sedang mengikuti program sejenis yang dibiayai pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Kemudian calon peserta program juga harus membawa persyaratan yang harus diajukan ke pihak penyelenggara untuk dijadikan dokumen penunjang yang meliputi: (1) Kartu Tanda Penduduk (KTP), (2) Kartu Keluarga (KK) dan, (3) Ijazah terakhir. Perencanaan pembelajaran program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) *Barbershop* ini merupakan kebijakan dari penyelenggara/kepala UPTD SPNF SKB Sidoarjo untuk menggali dan memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan sosio-ekonomi masyarakat. Perencanaan program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) *Barbershop* ini merupakan fungsi awal dari keseluruhan kegiatan pengelolaan dan merupakan proses sistematis untuk pengambilan keputusan tentang apa yang akan dilaksanakan, tujuan yang ingin dicapai, waktu yang dibutuhkan, bagaimana proses pelaksanaannya, daya dukung apa yang tersedia, serta

berbagai resiko dan kemungkinan hambatan yang akan dihadapi dalam penyelenggaraan program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) *Barbershop*.

Tujuan program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) *Barbershop* dalam menumbuhkan jiwa wirausaha masyarakat ini diharapkan mampu memberikan *output* jiwa wirausaha. Menurut (Geoffrey, G.Meredith, 1996 : 5-6) menyatakan ciri dan watak kewirausahaan; (1) percaya diri, (2) pengambilan resiko, (3) kepemimpinan, (4) keorisinilan dan, (5) berorientasi ke masa depan. Sedangkan menurut (Kasmir, 2011 : 43) terdapat beberapa faktor dalam wirausaha; (1) minat/bakat, (2) modal, (3) waktu, (4) laba dan, (5) pengalaman. Namun dalam kondisi penelitian ini hanya terdapat beberapa faktor dalam wirausaha diantaranya: (1) percaya diri, (2) pengambilan resiko, (3) kepemimpinan, (4) berorientasi ke masa depan, (5) minat/bakat dan, (6) modal. Kemudian dapat memberikan *outcome*: (1) peserta program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) *Barbershop* setelah mengikuti pelatihan diharapkan dapat membuka dan berwirausaha *barbershop* sendiri dan, (2) peserta program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) *barbershop* dapat meningkatkan dan mensejahterakan perekonomian keluarganya.

Tahap pelaksanaan pembelajaran pendekatan atau strategi yang digunakan instruktur dan pelatih dalam pembelajaran program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) *Barbershop* adalah pembelajaran partisipatif sehingga dapat memberikan kesempatan sebesar-besarnya kepada peserta program untuk terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Pendekatan ini menekankan bahwa peserta program pelatihan adalah pemegang peran dalam total proses kegiatan pembelajaran, sedangkan instruktur dan pelatih membantu memfasilitasi peserta program dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Pada saat pelaksanaan program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) *Barbershop* peserta dibekali satu tas peralatan *barbershop* yang berguna untuk menunjang sarana peserta untuk mengikuti pelatihan. Metode pembelajaran yang digunakan dalam program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) *Barbershop* di UPTD SPNF SKB Sidoarjo adalah dibentuk 4 kelompok pada satu kelas, yang masing-masing kelompok berisikan 5 orang. Teknik pembelajaran yang digunakan dalam program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) *Barbershop* adalah: (1) ceramah, (2) tanya jawab, (3) demonstrasi, (4) penugasan, (5) kerja kelompok dan, (6) praktek lapangan. Bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) *Barbershop* ada 4 modul diantaranya: (1) Modul Potong Rambut Pria (*Barbershop*) LKP Relasi, (2) Modul Menjadi Pribadi Prima melalui Kecerdasan Emosi, (3) Modul Menjadi Salesman Sukses dengan Kecerdasan Empati, dan (4) Modul Branding melalui Media Sosial. Sedangkan sarana yang digunakan dalam pembelajaran program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) *Barbershop* adalah perlengkapan *barbershop* diantaranya: *streammer*, tempat cuci rambut, clipper, catok rambut, cermin kecil, cermin besar, sisir, cape, handuk, hair drayer, kursi pangkas, hair cutter, gunting potong dan gunting sasak, dan pisau cukur dan silet. Metode pembelajaran pada program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) *Barbershop* menerapkan tiga strategi pembelajaran antara lain (1) teori, (2) praktik, dan (3) pendampingan. Pelaksanaan teori pembelajaran diberikan dalam rentang waktu dua minggu selebihnya dipergunakan untuk praktik dan pendampingan. Pelaksanaan praktik dilakukan setelah peserta program mendapatkan teori untuk kemudian dipraktikkan langsung langkah-langkah yang telah didemonstrasikan oleh instruktur. Pada proses pelatihan peserta dibagi menjadi 4 kelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari 5 orang. Kemudian, pendampingan dilakukan setelah teori dan praktik telah dilaksanakan, peserta program harus mulai mengimplementasikan hasil pembelajaran yang telah dilakukan selama 3 bulan dengan terjun langsung ke masyarakat, bagi peserta program yang belum dapat membuka jasa potong rambut sendiri pihak penyelenggara yaitu UPTD SPNF SKB Sidoarjo sudah menyediakan tempat *barbershop* yang nantinya akan dipergunakan sementara dalam proses pendampingan. Tempat *barbershop* yang disediakan oleh pihak UPTD SPNF SKB Sidoarjo dapat digunakan peserta program pelatihan untuk berwirausaha secara bergiliran dan terjadwal. Secara keseluruhan peserta program yang mengikuti program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) *Barbershop* menunjukkan minat dan motivasi yang cukup tinggi. Kondisi ini ditandai dengan tingginya tingkat kehadiran peserta program dalam mengikuti pembelajaran yang dilakukan. Instruktur dan pelatih memberikan materi menggunakan pendekatan partisipatif yang melibatkan secara aktif peserta program terutama pada tahap pelaksanaan dan penilaian program.

Pada tahapan akhir proses pembelajaran yaitu evaluasi dilaksanakan penilaian proses dan hasil. Penilaian di sini dimaksudkan dengan jenis penilaian yang digunakan, tes yang benar-benar potensial dapat mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) *Barbershop*. Penilaian pada program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) *Barbershop* setiap kali materi

selesai instruktur akan menilai peserta dengan cara pemantauan selama proses pelatihan kemudian penilaian dimasukkan ke dalam nilai akhir. Kemudian diadakan dua ujian yaitu ujian teori dan ujian praktek. Ujian teori berbentuk tulis yang diambil dari 4 modul yang digunakan dalam bahan ajar. Sedangkan ujian praktek peserta program pelatihan diinstruksikan untuk memulai proses pelatihan dari awal sampai akhir dalam memulai proses memotong, menyiapkan peralatan yang digunakan, melihat jenis rambut, model rambut yang akan dipotong, dan lainnya.

Pertumbuhan Jiwa Wirausaha Masyarakat Melalui Program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) *Barbershop*

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan instruktur dan pelatih program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) *Barbershop* dapat disimpulkan bahwa hasil penerapan strategi pembelajaran partisipatif pada program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) *Barbershop* secara keseluruhan peserta program pelatihan harus mampu menguasai teori tentang berbagai bentuk potong rambut pria, jenis-jenis rambut, alat-alat potong, jenis-jenis pengecatan rambut, cara memilah untuk memotong rambut, *bleaching*, pewarnaan dan lainnya. Peserta program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) *Barbershop* juga harus dapat menguasai faktor-faktor penguangkit kecerdasan prima yang meliputi: kesadaran diri, pengukuran diri, kepercayaan diri, kendali diri, kemampuan menyesuaikan diri, pencapaian/prestasi, inisiatif dan optimisme yang nantinya dapat dipergunakan jika sudah dapat berwirausaha *barbershop*. Selain itu, peserta program juga harus mampu menjadi salesman sukses dengan kecerdasan empati, dapat membangun empati, dan juga memiliki keterampilan menjadi sales yang berguna untuk mempromosikan usaha *barbershop* nya dikemudian hari. Selanjutnya peserta program juga harus dapat menguasai materi mengenai *branding* melalui media sosial, dimana harus mengetahui jenis-jenis *branding* yang baik, jenis-jenis media sosial yang dapat dipergunakan untuk promosi usaha, karakteristik media sosial, dan *platform* media sosial.

Selain itu peserta program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) *Barbershop* juga harus memiliki *output* jiwa wirausaha. Menurut (Geoffrey, G.Meredith, 1996 : 5-6) menyatakan ciri dan watak kewirausahaan; (1) percaya diri, (2) pengambilan resiko, (3) kepemimpinan, (4) keorisinilan dan, (5) berorientasi ke masa depan. Sedangkan menurut (Kasmir, 2011 : 43) terdapat beberapa faktor dalam wirausaha; (1) minat/bakat, (2) modal, (3) waktu, (4) laba dan, (5) pengalaman. Namun dalam kondisi penelitian ini hanya terdapat beberapa faktor dalam wirausaha diantaranya: (1) percaya diri, (2) pengambilan resiko, (3) kepemimpinan, (4) berorientasi ke masa depan, (5) minat/bakat dan, (6) modal. Kemudian peserta program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) *Barbershop* juga diharapkan harus dapat menghasilkan *outcome*: (1) peserta program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) *Barbershop* setelah mengikuti pelatihan diharapkan dapat membuka dan berwirausaha *Barbershop* sendiri dan, (2) peserta program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) *Barbershop* dapat meningkatkan dan mensejahterakan perekonomian keluarganya.

Berdasarkan wawancara dengan responden A, B, dan C peserta program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) *Barbershop* yang sudah dapat membuka usaha *barbershop* sendiri, bahwa selama proses pembelajaran dan setelah proses pembelajaran telah terjadi saling membelajarkan antara sesama anggota kelompok maupun dengan instruktur dan pelatih. Sebagai hasil dari pembelajaran menunjukkan bahwa sudah dapat dilihat mulai tumbuhnya jiwa wirausaha dibuktikan dengan sudah berani membuka usaha *barbershop* sendiri berpegang pada *skill* dan pengetahuan yang sudah dipelajari selama tiga bulan mengikuti pelatihan program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) *Barbershop*. Selain itu dampak pembelajaran dari program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) *Barbershop* adalah sifat wirausahawan yang telah tumbuh seperti rasa percaya diri dan yakin dengan usaha yang akan dikembangkan. Menurut (Soesarsono, 1988) kepercayaan merupakan panduan sikap dan keyakinan seseorang dalam menghadapi tugas atau pekerjaan. Dalam praktik sikap dan kepercayaan ini merupakan sikap keyakinan untuk memulai, melakukan dan menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan yang dihadapi. Oleh karena itu, kepercayaan diri memiliki nilai keyakinan, optimisme, dan individualitas, dan tidak ketergantungan. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri cenderung memiliki keyakinan akan kemampuannya untuk mencapai keberhasilan. Dari hasil wawancara dari subjek mengatakan bahwa :

“Percaya diri itu sebenarnya sudah tertanam di dalam diri saya, setelah mengikuti program PKW *Barbershop* di UPTD SPNF SKB Sidoarjo itu saya tambah percaya diri lagi karena bakat saya dalam memotong rambut akhirnya bisa dikembangkan. Jadi memang harus percaya diri

untuk memulai karena saya sudah memiliki ilmu tetapi jika saya tidak membuktikan kan sama saja saya tidak bisa berhasil nantinya” (A/04/02/22).

Pendapat lain dari hasil wawancara dengan subjek mengatakan bahwa :

“Saya memulai usaha *barbershop* ini juga karena kepercayaan diri saya untuk bisa maju dan saya berharap juga nantinya bisa membuka lowongan pekerjaan untuk orang lain yang senasib dengan saya dulu” (B/05/02/22).

Selanjutnya, ada pendapat subjek lain yang mengatakan bahwa :

“Karena saya sudah memiliki skill dalam bidang *barbershop* yang sudah saya ikuti di UPTD SPNF SKB Sidoarjo itu saya timbul rasa percaya diri untuk berencana membuka usaha *barbershop* sendiri agar tidak bergantung dengan lapangan pekerjaan lagi” (C/06/02/22).

Dengan demikian, sikap percaya diri dari ketiga responden mulai tumbuh setelah mengikuti program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) *Barbershop* di UPTD SPNF SKB Sidoarjo, karena mereka merasa sudah memiliki skill dalam bidang *barbershop* dan akhirnya memutuskan untuk membuka usaha *barbershop* sendiri agar tidak selalu mengandalkan lapangan pekerjaan.

Selain meningkatkan rasa percaya diri, pembelajaran partisipatif yang diikuti responden A, B, dan C juga menjadikan masing-masing responden berani dalam mengambil resiko, dibuktikan dengan meskipun dengan modal yang minimal para responden dengan berani membuka usaha *barbershop* karena kemauan dan kemampuan untuk mengambil resiko merupakan salah satu nilai utama dalam kewirausahaan. Wirausaha yang tidak ingin mengambil resiko akan sukar memulai atau berinisiatif. Menurut (Wirasasmita, 1992) bahwa “Seseorang wirausaha yang berani menanggung resiko adalah orang yang selalu menjadi pemenang dan memenangkan dengan cara yang baik”. Dari hasil wawancara dari subjek mengatakan bahwa :

“Ketika buka usaha *barbershop* ini awalnya saya sudah bekerja di salah satu pabrik di daerah Gedangan Sidoarjo, kemudian adanya pandemi Covid-19 membuat saya di PHK, akhirnya saya beranikan diri untuk membuka usaha potong rambut biasa awalnya hanya dengan modal yang sangat minim sekali pada waktu itu, saya juga berani mengambil resiko karena saya tahu saya sudah memiliki skill dalam bidang *barbershop* setelah saya mengikuti program PKW *barbershop* di UPTD SPNF SKB Sidoarjo, sama saya juga sudah punya satu tas peralatan *barbershop* yang sebelumnya diberikan pada saat pelatihan di UPTD SPNF SKB Sidoarjo” (A/04/02/22).

Pendapat lain dari hasil wawancara dengan subjek mengatakan bahwa :

“Saya sudah berani membuka usaha *barbershop* sendiri di rumah ya karena sebelumnya saya hanya kerja serabutan dan tidak memiliki pekerjaan tetap, tapi Alhamdulillah setelah saya mengikuti PKW *barbershop* di UPTD SPNF SKB Sidoarjo bakat saya dalam bidang *barbershop* akhirnya bisa berkembang. Saya hanya punya modal minim waktu itu, tapi saya beranikan diri saja untuk memulai, dan lagi pula saya sudah memiliki satu tas peralatan *barbershop* yang waktu pelatihan itu dibekali oleh pihak SKB, saya hanya menambahi peralatan yang kurang-kurang saja” (B/05/02/22).

Selanjutnya, ada pendapat subjek lain yang mengatakan bahwa :

“Awalnya saya tidak memiliki pekerjaan tetap dan juga masa pandemi Covid-19 membuat sulitnya mendapatkan lapangan pekerjaan, kemudian setelah saya memiliki *skill* dalam bidang *barbershop* yang sebelumnya saya ikuti di UPTD SPNF SKB Sidoarjo, akhirnya saya beranikan diri untuk membuka usaha *barbershop* ini, satu tas peralatan *barbershop* yang diberikan pihak SKB juga membuat saya tambah antusias untuk membuka usaha *barbershop*, untuk peralatan yang kurang ya tinggal saya tambah saja nantinya” (C/06/02/22).

Dengan demikian, sikap berani mengambil resiko sudah tertanam dalam diri masing-masing responden setelah mengikuti program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) *Barbershop* di UPTD SPNF SKB Sidoarjo, dibuktikan dengan dapat mengambil resiko untuk membuka usaha *barbershop* secara mandiri, meskipun dengan modal yang minim dan juga didukung dengan satu tas peralatan *barbershop*

yang sebelumnya dibekali oleh UPTD SPNF SKB Sidoarjo pada waktu pelaksanaan program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) *Barbershop*.

Sifat kepemimpinan juga terlihat pada responden A, B, dan C dimana mereka sudah berani berwirausaha dengan tempat yang berbeda dengan menggunakan kemampuan kreativitas, dan keinovasiannya. Kreativitas ketiga responden dibuktikan dengan *skill* memotong dengan berbagai bentuk gaya rambut. Hasil wawancara dengan subjek mengatakan bahwa :

“Biasanya pelanggan itu ketika potong rambut selalu mengikuti gaya sesuai perkembangan zaman, jadi saya sebagai pemilik sekaligus tukang potong ya harus memiliki skill memotong dengan gaya apa saja agar pelanggan saya tidak kecewa dengan pelayanan di *barbershop* saya ini” (A/04/02/22).

Pendapat lain dari hasil wawancara dengan subjek mengatakan bahwa :

“Sebelum saya buka usaha *barbershop* saya sudah lumayan bisa berbagai macam skill gaya potongan rambut karena sudah pernah saya pelajari pada saat mengikuti program PKW *Barbershop* di UPTD SPNF SKB Sidoarjo” (B/05/04/22).

Selanjutnya, ada pendapat subjek lain yang mengatakan bahwa :

”Semua gaya potongan rambut sudah saya kuasai setelah mengikuti program PKW *Barbershop* di UPTD SPNF SKB Sidoarjo” (C/05/02/22).

Dengan demikian, sikap kepemimpinan dengan indikator dapat menggunakan kemampuan kreativitas dan keinovasian ini sudah tertanam dalam diri responden setelah mengikuti program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) *Barbershop* di UPTD SPNF SKB Sidoarjo.

Responden A, B, dan C juga memiliki pandangan berorientasi ke masa depan dimana orang-orang yang memiliki perspektif dan pandangan ke masa depan membuat wirausaha tidak cepat puas dengan karya dan karsa yang sudah ada sekarang, oleh sebab itu wirausaha selalu harus mempersiapkan dengan mencari suatu peluang. Dengan bekal pelatihan *branding* ketiga responden melakukan promosi usaha *barbershop* nya ke dalam berbagai *platform* media sosial agar lebih banyak menjangkau para pelanggan. Hasil wawancara dengan subjek mengatakan bahwa :

“Saya promosi usaha *barbershop* ini itu lewat WhatsApp dan Facebook, jadi setiap kali saya ada pelanggan saya dokumentasikan kemudian saya buat story di WhatsApp dan Facebook biar orang-orang tertarik dan mengunjungi *barbershop* saya” (A/04/02/22).

Pendapat lain dari hasil wawancara dengan subjek mengatakan bahwa :

“Pelanggan itu tahu usaha *barbershop* saya itu biasanya dari teman-temannya yang sudah pernah potong ke sini. Jadi mereka tahu nya ya dari teman-temannya itu. Pernah juga saya promosikan dengan mengunggah dokumentasi ke WhatsApp saya pada saat memotong rambut pelanggan, ada juga yang pengen dipotong seperti itu dan mereka kemudian berkunjung ke tempat *barbershop* saya ini” (B/05/02/22).

Selanjutnya, ada pendapat subjek lain yang mengatakan bahwa :

“Saya itu promosi ya hanya lewat dokumentasi-dokumentasi dari pelanggan itu, saya unggah ke media sosial saya sudah begitu saja, Alhamdulillah dengan saya promosikan ke cara begitu pelanggan saya lumayan bertambah dengan sebelum saya promosikan lewat media sosial” (C/06/02/22).

Dengan demikian, semua responden sudah memiliki sikap berorientasi ke masa depan karena tiga dari semua responden memiliki perspektif untuk maju ke depan dengan tidak hanya berfokus pada satu titik karya saja. Berorientasi ke masa depan ini ditandai dengan indikator dapat menarik perhatian pelanggan dengan memanfaatkan media sosial.

Responden A, B, dan C juga memiliki minat/bakat serta modal awal dalam berwirausaha *barbershop*. Minat/bakat timbul dari dalam diri seseorang, artinya ketertarikan pada suatu bidang sudah tertanam dalam dirinya. Minat juga dapat tumbuh setelah dipelajari dari berbagai cara. Dari hasil wawancara dengan subjek mengatakan bahwa :

“Saya mulai awal sudah tertarik dan memiliki hobi dengan bidang *barbershop*, kemudian saya ingin mengembangkan hobi dan ketertarikan saya dalam bidang *barbershop* dengan ikut kursus PKW *barbershop* di UPTD SPNF SKB Sidoarjo” (A/04/02/22).

Pendapat lain dari hasil wawancara dengan subjek mengatakan bahwa :

“Pertama kali saya tertarik untuk mengikuti kursus PKW *barbershop* di UPTD SPNF SKB Sidoarjo itu karena saya sudah sedikit memiliki bakat dalam memotong rambut, kemudian saya ingin mengembangkan bakat saya dengan mengikuti kursus *barbershop* itu” (B/05/02/22).

Selanjutnya, ada pendapat subjek lain yang mengatakan bahwa :

“Saya tahu informasi ada kursus pelatihan *barbershop* di UPTD SPNF SKB Sidoarjo itu dari teman saya, kemudian pada saat itu saya juga sedang pengangguran atau bisa dibilang hanya bekerja serabutan belum memiliki pekerjaan tetap dan tahu informasi itu ya saya daftar saja langsung ke UPTD SPNF SKB Sidoarjo” (C/06/02/22).

Dengan demikian, terdapat responden yang sudah memiliki bakat sebelum mengikuti program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) *Barbershop*, dan ada juga yang hanya memiliki minat untuk mengikuti program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) *Barbershop*.

Modal juga sangat penting dalam menjalankan sebuah usaha karena untuk memulai usaha harus terlebih dahulu diperlukan sejumlah uang, modal secara luas dapat diartikan uang.

Faktor-Faktor Pendukung Penerapan Strategi Pembelajaran Partisipatif dalam Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Masyarakat Melalui Program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) *Barbershop*

Dalam pelaksanaan program pembelajaran tidak terlepas dari faktor pendukung dan penghambat yang akan mempengaruhi berjalannya suatu pembelajaran. Di dalam program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) *Barbershop* terdapat beberapa faktor pendukung diantaranya: minat, jangka panjang pelatihan, dan partisipasi peserta. Minat, banyak masyarakat yang pengangguran, belum memiliki usaha sendiri, ataupun sudah memiliki pekerjaan tapi tidak menetap kemudian ingin mengikuti program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) *Barbershop* agar bisa menumbuh dan mengembangkan *skill* dalam bidang *barbershop* untuk kemudian dapat membuka usaha *barbershop* sendiri dan hasilnya dapat untuk meningkatkan dan mensejahterakan perekonomian keluarganya. Jangka panjang pelatihan, pelatihan program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) *Barbershop* termasuk program pelatihan yang mudah, tidak perlu mengeluarkan banyak biaya dalam pelaksanaannya, dan juga meskipun belum dapat membuka usaha *barbershop* sendiri dengan membuka tempat atau ruangan di rumah, peserta juga tetap dapat menjemput bola dengan membuka jasa potong rambut keliling karena sudah memiliki *skill* dalam bidang *barbershop*. Selain itu, jangka panjang pelatihan juga dapat dilihat ketika peserta sudah berwirausaha dengan membuka *barbershop* sendiri, penghasilan yang didapatkan dapat meningkatkan dan mensejahterakan perekonomian keluarganya. Partisipasi peserta, terlihat pada waktu pelaksanaan terhitung 20 peserta yang antusias mengikuti program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) *Barbershop*, dan semua peserta selalu berpartisipasi dalam setiap proses pembelajaran, semua peserta aktif dalam kegiatan pembelajaran teori, praktik, maupun pendampingan.

Tabel 1. Daftar Hadir Peserta PKW *Barbershop* 2019

No.	Nama	Jenis Kelamin	Alamat
1.	Achmad wildan habibi	L	Tulangan, Sidoarjo
2.	Andi Saifur Rizal	L	Tulangan, Sidoarjo
3.	Aris Budiawan	L	Gedangan, Sidoarjo

4.	Fildzah Zulhilmi	L	Sidoarjo
5.	Jambo Nada	L	Tulangan, Sidoarjo
6.	Khomari	L	Gedangan, Sidoarjo
7.	M. Bagus Andrian	L	Tulangan, Sidoarjo
8.	Mochammad Nasir	L	Tulangan, Sidoarjo
9.	Moh Hendra Hermawan	L	Wonoayu, Sidoarjo
10.	Moh. Viky Bakhtiar	L	Tulangan, Sidoarjo
11.	Muchammad Navi Al Ayyubi	L	Tulangan, Sidoarjo
12.	Muhammad Fajrul Falaq	L	Tanggulangun, Sidoarjo
13.	Mustofa	L	Tanggulangun, Sidoarjo
14.	Nanang Qosim	L	Tulangan, Sidoarjo
15.	Nanang Suryono	L	Tulangan, Sidoarjo
16.	Supiyani	L	Candi, Sidoarjo
17.	Taryanto	L	Candi, Sidoarjo
18.	Trias Patriarso	L	Tulangan, Sidoarjo
19.	Viki Dwi Oktana	L	Tanggulangin, Sidoarjo
20.	Yudi Ariyanto	L	Tulangan, Sidoarjo

Faktor-Faktor Penghambat Penerapan Strategi Pembelajaran Partisipatif dalam Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Masyarakat Melalui Program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) *Barbershop*

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan observasi dengan kepala UPTD SPNF SKB Sidoarjo dalam pelaksanaan maupun setelah pelaksanaan program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) *Barbershop* terdapat beberapa kendala yang dialami diantaranya: kendala saat pelaksanaan adalah menyesuaikan jadwal peserta (penyesuaian waktu), karena ada peserta yang memiliki pekerjaan sampingan/pekerjaan yang tidak menetap. Jika peserta terlambat konsekuensinya adalah harus

menyesuaikan pembelajaran dengan jadwal yang sudah disepakati karena target pembelajaran harus tercapai. Misalkan pada waktu pembelajaran peserta sudah ketinggalan separuh dari pembelajaran yang berlangsung pada hari itu, peserta yang terlambat harus memulai pembelajaran dari awal tidak langsung mengikuti pembelajaran yang sudah berjalan setengahnya.

Sedangkan kendala setelah pelaksanaan program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) *Barbershop* adalah peserta mengeluh belum dapat membuka usaha *barbershop* sendiri karena banyak peserta yang mengontrak, kost, dan jadi peserta belum dapat membuka praktik usaha *barbershop* sendiri karena terhalang tempat.

Pembahasan

Penerapan strategi pembelajaran partisipatif pada program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) *Barbershop* ini prinsipnya melibatkan masyarakat peserta pelatihan semaksimal mungkin dalam pelaksanaan program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) *Barbershop* mulai dari identifikasi kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, sampai dengan evaluasi pembelajaran pada program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) *Barbershop*. Jadi dalam setiap tahapan/proses pembelajaran program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) *Barbershop* lebih menekankan pada pembelajaran partisipatif. Hal ini sesuai dengan pendapat (Sudjana, 1993 : 14) bahwa model pelatihan partisipatif lebih menekankan pada kegiatan pembelajaran partisipatif yang tinggi yang berarti mengikutsertakan warga belajar semaksimal mungkin dalam proses pelatihan. Model pelatihan partisipatif juga dipandang lebih efektif karena yang menjadi sasaran utamanya adalah masyarakat peserta pelatihan (orang dewasa) yang pada umumnya sudah memiliki pengetahuan (Knowles, 1984 : 44). Di sisi lain, (Sudjana, 2001) mengemukakan 6 fase yang dapat diikuti dalam kegiatan partisipatif. Keenam kegiatan tersebut meliputi fase-fase sebagai berikut: 1) membina keakraban, 2) identifikasi kebutuhan, sumber dan kemungkinan hambatan, 3) rumusan tujuan pembelajaran, 4) penyusunan program kegiatan pembelajaran, 5) pelaksanaan kegiatan pembelajaran, dan 6) evaluasi proses dan hasil.

Penerapan strategi pembelajaran partisipatif pada program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) *Barbershop* di UPTD SPNF SKB Sidoarjo telah dapat memberikan solusi bagi masyarakat di Kabupaten Sidoarjo yang masih pengangguran maupun yang tidak memiliki pekerjaan tetap, untuk dapat menumbuhkan jiwa wirausaha mereka dengan membuka usaha *barbershop* sendiri. Penumbuhan jiwa wirausaha peserta program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) *Barbershop* sudah dapat dilihat pada aspek-aspek yang meliputi; percaya diri, pengambilan resiko, kepemimpinan, berorientasi ke masa depan, minat/bakat, dan modal. Hal ini sesuai dengan pendapat (Geoffrey, G.Meredith , 1996 : 5-6) yang menyatakan bahwa faktor dalam wirausaha dihubungkan dengan watak yang harus dimiliki oleh wirausaha tersebut diantaranya; percaya diri, pengambilan resiko, berorientasi tugas dan hasil, kepemimpinan, keorisinilan, dan berorientasi ke masa depan. Selanjutnya (Kasmir, 2011 : 43) juga berpendapat bahwa dalam membentuk usaha dipengaruhi oleh 5 faktor sebagai berikut: minat/bakat, modal, waktu, laba, dan pengalaman.

Pada proses pelaksanaan pelatihan keterlibatan antara peserta pelatihan dengan instruktur maupun pelatih bekerjasama dalam menciptakan iklim yang kondusif untuk belajar sehingga tercipta hubungan kemanusiaan yang terbuka, akrab, terarah, saling menghargai, saling membantu dan saling belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat (Sudjana, 2001) bahwa iklim pembelajaran kondusif ditandai dengan 1) kedisiplinan peserta didik, 2) terjadi hubungan antar peserta didik dan antara peserta didik dengan pendidik yang akrab, terbuka, terarah, saling menghargai, saling membantu, dan saling belajar, 3) interaksi pembelajar yang sejajar.

Kemudian partisipasi dalam evaluasi pembelajaran adalah keterlibatan peserta didik dalam menghimpun informasi mengenai pengelolaan pembelajaran dan perubahan yang dirasakan selama mengikuti proses pembelajaran. Dalam partisipasi evaluasi pembelajaran ini, pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memberikan penilaian pada seluruh komponen pembelajaran (refleksi pembelajaran) dan suasana diri (*mood meter*) dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Cain dan Comings dalam (Badu, 2012 : 44) yang menyatakan bahwa peran pelatih dalam pembelajaran partisipatif adalah sebagai fasilitator yang harus memaksimalkan kinerja peserta pelatihan.

Hal ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran partisipatif pada program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) *Barbershop* telah berhasil menciptakan *output* berupa penumbuhan jiwa wirausaha masyarakat peserta pelatihan dengan tolok ukur masyarakat peserta pelatihan telah memiliki

sikap wirausaha dengan kriteria : (1) percaya diri, (2) berani mengambil resiko, (3) kepemimpinan, (4) berorientasi ke masa depan, (5) minat/bakat, dan (6) modal, yang kemudian dapat dibuktikan dengan *outcome* yang dimana telah banyak peserta pelatihan yang membuka usaha *barbershop* sendiri dengan mengandalkan *skill* dan pengetahuan dalam bidang *barbershop* yang telah diikutinya, sehingga dapat meningkatkan dan mensejahterakan perekonomian keluarganya.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dikemukakan di atas, maka secara keseluruhan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah yang dilakukan pada penerapan strategi pembelajaran partisipatif dalam menumbuhkan jiwa wirausaha masyarakat melalui program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) *Barbershop*, yaitu:

1. Tahap perencanaan, penyelenggara mengidentifikasi semua elemen yang menjadi kebutuhan masyarakat calon peserta program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) *Barbershop* baik sebelum dimulainya program maupun pada saat pelaksanaan program yang menjadi sumber pembelajaran bersama. Pada tahap ini dilakukan identifikasi kebutuhan belajar masyarakat, rekrutmen instruktur dan pelatih yang berkompeten di dalam bidang *barbershop*, serta dilakukan rekrutmen calon peserta program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) *Barbershop*.
2. Tahap pelaksanaan adanya keterlibatan peserta pelatihan dalam menciptakan iklim yang kondusif dalam belajar, keterlibatan antara peserta pelatihan dengan instruktur dan pelatih sehingga tercipta hubungan kemanusiaan yang terbuka, akrab, terarah, saling menghargai dan saling membantu dalam pembelajaran. Pada tahap ini juga melibatkan pihak instruktur dan pelatih menyiapkan berbagai materi kebutuhan masyarakat peserta program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) *Barbershop*, materi yang digunakan dalam pembelajaran program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) *Barbershop* ada 4 modul diantaranya: (1) Modul Potong Rambut Pria (*Barbershop*) LKP Relasi, (2) Modul Menjadi Pribadi Prima melalui Kecerdasan Emosi, (3) Modul Menjadi Salesman Sukses dengan Kecerdasan Empati, dan (4) Modul Branding melalui Media Sosial.
3. Tahap evaluasi, dilaksanakan penilaian proses dan hasil. Penilaian di sini dimaksudkan dengan jenis penilaian yang digunakan, tes yang benar-benar potensial dapat mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) *Barbershop*. Penilaian pada program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) *Barbershop* setiap kali materi selesai, instruktur akan menilai peserta dengan cara pemantauan selama proses pembelajaran kemudian penilaian dimasukkan di dalam nilai akhir. Kemudian diadakan dua ujian yaitu ujian teori dan ujian praktek. Ujian teori berbentuk tulis yang diambil dari empat modul yang digunakan dalam bahan ajar. Sedangkan ujian praktek peserta program diinstruksikan untuk memulai proses pelatihan dari awal sampai akhir dalam memulai proses memotong, menyiapkan peralatan yang digunakan, melihat jenis rambut, model rambut yang akan dipotong, dan lainnya.

Ketiga tahap di atas merupakan usaha dalam menumbuhkan jiwa wirausaha masyarakat peserta program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) *Barbershop* dengan indikator *output* sikap wirausaha diantaranya: (1) percaya diri, (2) pengambilan resiko, (3) kepemimpinan, (4) berorientasi ke masa depan, (5) minat/bakat dan, (6) modal. Serta *outcome*: (1) peserta program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) *Barbershop* setelah mengikuti pelatihan diharapkan dapat membuka dan berwirausaha *Barbershop* sendiri dan, (2) peserta program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) *Barbershop* dapat meningkatkan dan mensejahterakan perekonomian keluarganya. Demikian itu adalah strategi pembelajaran partisipatif dalam menumbuhkan jiwa wirausaha masyarakat melalui program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) *Barbershop* di UPTD SPNF SKB Sidaarjo.

Daftar Rujukan

- Badan Pusat Statistik. 2021. *Agustus 2021: Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 6,49 persen*. Diakses dari <https://www.bps.go.id/pressrelease/2021/11/05/1816/agustus-2021-tingkat-pengangguran-terbuka-tpt-sebesar-6-49-persen.html> pada tanggal 28 Januari 2022, Jam 11.37 WIB

-
- Badu, A. A. M. 2012. "Pengembangan Model pelatihan Pendampingan Dalam Rangka Peningkatan Kompetensi Pendamping Pada Kelompok Usaha Konveksi di Kota Gorontalo". Tesis. Bandung: Program pascasarjana UPI.
- Dewi, Ratna Sari. 2016. "Evaluasi Program Pemberdayaan Masyarakat melalui pendidikan Kewirausahaan Masyarakat (PKM) program nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) di Desa Balonggandu Kecamatan Jatisari kabupaten Karawang" 1 (2): 10.
- Geoffrey, G. Meredith. 1996. Kewirausahaan Teori dan Praktek. Jakarta: PT. Pustaka Binaman Presindo.
- Hisrich, R.D., Peters., M.P., Shepherd, D.A. 2008. Kewirausahaan, edisi tujuh. Jakarta: Salemba Empat.
- Kasmir. 2011. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT> Raja Grafindo Persada.
- Knowles, Malcolm S. (1984). *The Adult Learner: a neglected species*, third edition. Houston: Gulf Publishing Co., Book Division.
- Miles dan Huberman. 1992. Analisis Data Kualitatif. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Saiman, Leonardus. 2009. Kewirausahaan. Teori, Praktik, dan Kasus-kasus. Jakarta: Salemba Empat.
- Sudjana, Djudju. (1993). Metode dan teknik Pembelajaran Partisipatif dalam PLS. Bandung : Nusantara Press
- Sudjana, Djudju. 2000. Startegi Pembelajaran dalam Pendidikan Luar Sekolah. Bandung: Nusantara Press
- Sudjana, Djudju. 2004. Pendidikan Nonformal (Wawasan, Sejarah Perkembangan, Filsafat, Teori Pendukung, Asas). Bandung: Falah Production
- Sudjana, Djudju. 2005. Strategi Pembelajaran. Bandung: Falah Production
- Wijandi, Soesarsono. (1988). Pengantar Kewiraswastaan. Bandung: Sinar Baru
- Yuyun, Wirasasmita. 1992. Kewirausahaan Koperasi, Makalah, *IKOPIN*, Bandung.